

# MINAT MUDA-MUDI HKBP JERUJU TERHADAP ANSAMBEL *UNING UNINGAN* SEBAGAI MUSIK IBADAH

**Tanesya Hotris Samosir, Aloysius Mering, Asfhar Munir**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

*Email : borsamthessa@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah dan minat terhadap instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan*. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei dengan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah angket minat yang diisi oleh 22 orang muda-mudi HKBP Jeruju, serta narasumber yang mengetahui dan memahami ansambel *uning-uningan*. Hasil penelitian ini adalah muda-mudi HKBP Jeruju memiliki minat yang tinggi terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah dengan angka persentase sebesar 50% untuk pilihan jawaban 3 (minat yang tinggi). Minat muda-mudi terhadap instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan* adalah *taganing* berjumlah 14 orang, *sulim* berjumlah 3 orang, *hasapi* berjumlah 5 orang, dan tidak ada yang memilih *hesek*.

**Kata kunci:** *minat, ansambel, uning-uningan, musik ibadah, HKBP*

**Abstract:** This research aims to describe HKBP Jeruju youth's towards the *uning-uningan* ensemble as the worship music and as the interest of music instrument in *uning-uningan* ensemble. This research used a survey method in descriptive quantitative type of research. The source of data in this research is the data questionnaire filed by 22 HKBP Jeruju youth as well as the interviewees who has the knowledge and understanding of *uning-uningan* ensemble. The result of this research is the youth of HKBP Jeruju who has a big interest in *uning-uningan* ensemble as the worship music with the percentage of 50% for the highest interest. These youth's interest in *uning-uningan* ensemble is *taganing* of total 14 people, *sulim* 3 people, *hasapi* 5 people, nobody choose *hesek*.

**Keywords :** *interest, ensemble, uning-uningan, worship music, HKBP*

Gereja HKBP Jeruju merupakan satu-satunya gereja di kota Pontianak yang menerapkan ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah di hari Minggu. Masuknya ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah dimulai pada tanggal 3 Maret 2014 yang oleh Bonar (2015). Ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah membawa suasana yang baru dalam pelaksanaan, dimana seluruh jemaat antusias dalam bernyanyi selama ibadah berlangsung. Hal tersebut juga membuat muda-mudi HKBP Jeruju yang merupakan bagian dari jemaat tersebut berminat untuk mengetahui ansambel *uning-uningan* lebih mendalam.

Rika (2015) selaku pembina perkumpulan muda-mudi HKBP Jeruju menyatakan bahwa dari 22 muda-mudi, hanya 2 orang saja yang berpartisipasi sebagai pemusik dalam ansambel *uning-uningan* pada ibadah di hari Minggu. Muda-mudi lainnya ada yang masih dalam proses belajar dan ada yang belum memiliki keterampilan dalam memainkan instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan*. Hal ini menyebabkan tidak adanya pergantian pemusik ansambel *uning-uningan* di ibadah hari Minggu. Kendala lainnya adalah jika pemusik memiliki halangan, maka tidak ada ansambel *uning-uningan* dalam pelaksanaan ibadah. Sedangkan jemaat HKBP Jeruju sangat mengharapkan agar penerapan ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah diterapkan secara rutin.

Menurut Konopka (dalam Acu, 2015:15), menyatakan bahwa “masa remaja meliputi (a) remaja awal : 12-15 tahun, (b) remaja madya : 15 – 18 tahun, dan (c) remaja akhir : 19-22 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral”. Berdasarkan data yang telah didapat dan berkaitan dengan pernyataan Konopka, maka muda-mudi HKBP Jeruju masuk dalam kategori remaja madya dan remaja akhir.

Bonar (2015) mengatakan bahwa muda-mudi hanya mengetahui ansambel *uning-uningan* tersebut digunakan saat acara-acara tertentu, seperti pesta adat pernikahan, acara syukuran, acara Natal, dan acara *bona taun*, yaitu acara perkumpulan antarmarga yang di adakan satu kali dalam setahun. Dengan masuknya ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah, muda-mudi tertarik untuk mengetahui ansambel *uning-uningan* lebih dalam. Mereka tertarik untuk mengetahui ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah dan berlatih instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan* tersebut.

Musik ibadah merupakan elemen yang penting dalam pelaksanaan ibadah di setiap gereja. Melalui musik dan nyanyian, umat nasrani meyakini sebagai sarana dalam mengungkapkan rasa syukur dan doa, serta kesatuan hati jemaat yang lebih mendalam kepada sang pencipta. Musik ibadah juga bertujuan dalam pewartaan firman Tuhan dan penguatan iman umat nasrani kepada Tuhan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan S. Pius X (dalam terjemahan Hardawiryana, 1990:11) yang menyatakan bahwa “musik ibadah ialah musik yang digubah untuk perayaan ibadah suci, dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu”.

Ansambel *uning-uningan* merupakan ansambel musik tradisional suku Batak Toba. Ansambel tersebut terdiri dari beberapa instrumen musik, yaitu *taganing*, *sulim*, *hasapi*, *hesek*, *garantung*, *sarune*, dan *ogung*. Pada abad ke 19, ansambel *uning-uningan* hanya dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan ritual yang sacral, seperti ritual kepada *mulajadi na bolon* (nenek moyang), ritual memanggil hujan, pesta panen, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan jaman, ansambel *uning-uningan* digunakan dalam berbagai acara di luar ritual, seperti acara syukuran, pesta adat pernikahan, acara Natal, acara *Bona Taon* (acara buka tutup tahun dalam masing-masing perkumpulan marga), bahkan dalam pelaksanaan ibadah gereja di hari Minggu.

Pada abad ke 19 pula, seorang misionaris Jerman dari *Rheinische Mission* yang datang ke Sumatera Utara mengadakan aksi dengan mengumpulkan dan membakar segala unsur tradisional Batak Toba, termasuk alat-alat musiknya. Para *missionaries* menganggap segala yang mengandung unsur tradisional adalah penyembahan berhala. Namun sekarang ini, ansambel *uning-uningan* sudah diperbolehkan masuk dalam lingkup gereja. Penerapan ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah tentu harus memiliki tujuan yang jelas dalam perbaharuan musik ibadah tanpa menghilangkan hakikat dan fungsi musik gerejawi itu sendiri dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Andrew Wilson-Dickson (1992:25) dalam *The Story of Christian Music* tentang musik ibadah, yaitu “*A hymn is a song containing praise of God. If you praise God, but without song, you don't have a hymn. If you praise anything, which doesn't pertain to the glory of God, even if you sing it, you don't have a hymn. A hymn contains three elements; song, and praise of God*”.

Penerapan ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah berkaitan dengan istilah inkulturasi. Menurut Prier (2014:7), inkulturasi dalam musik ibadah merupakan suatu proses timbal balik antara budaya setempat dengan ‘budaya’ gereja berupa pewartaan dan ungkapan iman dalam ibadah. Dalam hal ini, inkulturasi berarti usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk musik baru yang bermutu tinggi dan luhur; yang mengena pada orang beriman yang mengikuti ibadah. Oleh karena langsung mengena dan dapat dimengerti, maka musik inkulturasi tersebut dapat menjadi ungkapan iman.

Prier (2014:12) juga mengungkapkan beberapa hal dalam proses inkulturasi musik ibadah, yaitu “hasil inkulturasi tentu saja harus dipakai, tidak boleh dipaksakan. Artinya, inkulturasi harus tumbuh. Proses ini harus dibantu dengan penjelasan, misalnya lewat kotbah atau katakese, dengan tujuan agar dapat dimengerti. Jika tidak, usaha inkulturasi hanya berwujud sebagai *folklore*, yaitu sebagai sekedar variasi lahiriah saja, tanpa terjadi suatu konotasi dalam dimensi iman/batin. Sasaran gereja adalah manusia yang hidup di jaman sekarang, yakni membantu generasi muda di masa mendatang agar dapat memahami konteks budaya yang dikenalnya”. Maka dari itu, penerapan ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah haruslah konsisten, karena pembaharuan musik ibadah seperti ini haruslah menambah kekhidmatan dalam beribadah.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena penerapan ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah pertama kalinya adalah di gereja HKBP Jeruju. Karena pertama kalinya diterapkan, maka pemusik ibadah dalam ansambel *uning-uningan* tersebut masih sangat minim. Dalam hal ini, muda-mudi antusias dan berminat untuk memahami ansambel *uning-uningan* lebih mendalam sejak penerapan ansambel tersebut sebagai musik ibadah di hari Minggu. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui minat mereka terhadap ansambel *uning-uningan* dan menumbuhkan minat mereka untuk mempelajari ansambel *uning-uningan*, dengan tujuan untuk memperbanyak generasi pemusik ibadah dalam ansambel *uning-uningan*.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey*), yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala dan fenomena lingkungan masyarakat yang diteliti. Menurut Nawawi (dalam Acu, 2015:24), metode survei bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhusus pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi yang lebih mendalam. Jadi, metode survei dalam penelitian ini adalah untuk mensurvei minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah dan minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan*.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif karena penelitian ini mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan (Iskandar 2009, dalam Musfiqon, 2012:61). Lokasi pelaksanaan penelitian adalah di gereja HKBP Jeruju di Jalan Tebu gang Padat Karya no. 20 Jeruju, Pontianak. Populasi dari penelitian ini adalah muda-mudi HKBP Jeruju yang berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Dikarenakan keterbatasan jumlah muda-mudi HKBP Jeruju, sampel dalam penelitian ini adalah populasi dari muda-mudi HKBP Jeruju dengan jumlah 22 orang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yang memahami tentang ansambel *uning-uningan* dan muda-mudi HKBP Jeruju di Kota Pontianak, yaitu Bonar Simaremare (berusia 26 tahun) dan Rika Rajagukguk (berusia 28 tahun). Data dalam penelitian ini adalah (1) Data tentang ansambel *uning-uningan* dan perkumpulan muda-mudi HKBP Jeruju. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap narasumber. (2) Minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan* dan minat terhadap instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan*. Data ini diperoleh dari angket yang diisi oleh 22 muda-mudi HKBP Jeruju. Angket diisi setelah melakukan latihan. (3) Proses latihan ansambel *uning-uningan*.

Data ini didapat melalui hasil dokumentasi foto dan video yang dilakukan peneliti pada saat proses latihan berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah pedoman

observasi, pedoman wawancara, angket, dan *handphone* untuk dokumentasi. Untuk menguji validitas instrumen menggunakan *blueprint* instrumen dan uji realibilitas instrumen menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Analisis Data Minat HKBP Muda-mudi Jeruju terhadap Ansambel *Uning-uningan* sebagai Musik Ibadah**

Penelitian ini dilaksanakan di HKBP Jeruju Pontianak. Jumlah responden adalah 22 orang anggota muda-mudi HKBP Jeruju yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Dari sampel tersebut, peneliti mendapatkan data tentang minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan*.

Data yang didapat antara lain angket minat yang menunjukkan tentang minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah yang berisi 23 butir pernyataan yang disusun sesuai kisi-kisi instrumen penelitian. Setiap responden yang mengisi angket tersebut sesuai dengan pengalaman mereka sendiri.

Dari data yang diperoleh, rata-rata responden yang memiliki tingkat frekuensi pada angka 4 (minat yang sangat tinggi) adalah 40%, frekuensi pada angka 3 (minat yang tinggi) adalah 50%, frekuensi pada angka 2 (kurang berminat) adalah 8%, dan frekuensi pada angka 1 (tidak berminat) adalah 2%. Maka untuk kesimpulan sementara, rata-rata responden yang berada pada frekuensi angka 3 (minat yang tinggi) lebih banyak daripada responden yang berada pada frekuensi angka 4 (minat sangat tinggi), 2 (kurang berminat), dan 1 (tidak berminat).

#### **Analisis Data Minat terhadap Instrumen Musik dalam Ansambel *Uning-uningan*.**

Selain data tentang minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan*, peneliti juga memaparkan data tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam memilih instrumen musik pada ansambel *uning-uningan*. Berikut hasil data memilih instrumen musik pada ansambel *uning-uningan* berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Dari hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dengan jumlah 11 orang, terbagi dalam beberapa instrumen, yaitu instrumen *taganing* berjumlah 3 orang, instrumen *sulim* berjumlah 3 orang, instrumen *hasapi* berjumlah 5 orang, dan instrumen *hesek* 0 orang. Sedangkan perempuan dengan jumlah 11 orang memilih instrumen *taganing*, tidak memilih instrumen yang lain. Dari hasil pendalaman peneliti dalam angket yang tersedia jawaban esai, mereka memilih *taganing* dengan alasan instrumen *taganing* adalah instrumen yang unik, memiliki tempo yang bersemangat serta pola ritme yang cukup sulit namun tetap membuat mereka untuk terus berlatih *taganing*. Dalam hal ini, data tersebut disebut data ekstrim, dikarenakan semua muda-mudi

perempuan memilih instrumen *taganing*. Selanjutnya, total muda-mudi yang memilih instrumen *taganing* berjumlah 14 orang (64%), instrumen *sulim* berjumlah 3 orang (14%), instrumen *hasapi* 5 orang (23%), dan instrumen *hesek* berjumlah 0 orang (0%).

Hasil data minat terhadap instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan* dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Data Hasil Minat Muda-mudi terhadap Instrumen Musik**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Instrumen Musik				Total (%)
			Ansambel <i>Uning-uningan</i>				
			<i>Taganing</i>	<i>Sulim</i>	<i>Hasapi</i>	<i>Hesek</i>	
1.	Laki-laki	11	3	3	5	0	100
2.	Perempuan	11	11	0	0	0	100
<b>Jumlah</b>		22	14	3	5	0	22
<b>Total (%)</b>			64	14	23	0	100

Berikut adalah data tentang instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan* dalam penelitian ini, yaitu *taganing*, *sulim*, *hasapi*, dan *hesek*. Data ini diperoleh melalui wawancara terhadap Bonar (2015) selaku narasumber dan pelatih ansambel *uning-uningan*.

1. Instrumen *Taganing*

*Taganing* adalah instrumen musik seperti gendang (gondang), berbentuk tabung melengkung (*barrel*) atau tabung lurus (*cylindrical*), dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan palu-palu (*sticks*). Badan instrumen musik ini terbuat dari batang kayu nangka dan bagian atasnya terbuat dari kulit kerbau. *Stick* pemukul *taganing* menggunakan kayu apa saja dan dibentuk sedemikian rupa dengan ukuran berkisar 15-20 cm. Dalam klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, *taganing* masuk dalam alat musik *membranophone*. Peranan *taganing* dalam ansambel *uning-uningan* adalah sebagai alat musik ritmis.

Instrumen ini tergolong pada kategori gendang “rak-bernada”, yaitu gendang yang diselaraskan dan disusun pada tiang mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar dan dari kiri hingga ke kanan. *Taganing* terdiri dari lima gendang. Kelima gendang tersebut memiliki nama masing-masing, yaitu:

- a. Gendang yang paling besar disebut *odap-odap*
- b. Gendang kedua disebut *paidua odap*
- c. Gendang ketiga (di tengah) disebut *painonga*
- d. Gendang keempat disebut *paidua ting-ting*
- e. Gendang kelima (paling kecil) disebut *ting-ting*

Pemain *taganing* pada umumnya adalah satu orang saja. Namun bisa juga dua orang, tergantung komposisi musik yang dibawakan. *Taganing* juga terdapat 2 jenis, yaitu *taganing naposo* yang memiliki lima gendang dan *taganing bolon* yang memiliki enam gendang. Pada dasarnya kedua *taganing* ini sama, hanya saja bunyi yang dihasilkan sedikit berbeda, yaitu bunyi *taganing bolon* lebih bergema dibandingkan dengan *taganing naposo*. Dalam penelitian ini, *taganing* yang digunakan adalah *taganing bolon*.

## 2. Instrumen *Sulim*

*Sulim* adalah instrumen musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara ditiup. Bambu yang digunakan juga bambu khusus, yaitu bambu *lungun* dan hanya terdapat di Sumatera. Semakin tua bambu tersebut, maka semakin merdu bunyi yang dihasilkan. Instrumen ini memiliki ukuran yang berbeda-beda, sesuai dengan nada dasar yang dihasilkan. Biasanya ukuran *sulim* berkisar 30-80cm. *Sulim* mempunyai enam lubang nada dengan jarak antara satu lubang nada dengan lubang nada lainnya yang diukur berdasarkan pengukuran tradisional, yaitu pengukuran tanpa menggunakan alat bantu.

Peranan *sulim* dalam ansambel *uning-uningan* adalah sebagai pembawa melodi. Melodi yang dihasilkan bisa dalam tangga nada mayor ataupun minor, namun musik dalam *uning-uningan* bersifat ceria dan bersemangat sehingga lebih cenderung memainkan nada-nada mayor. Biasanya terdapat dua *sulim* dalam ansambel *uning-uningan*. *Sulim* pertama sebagai melodi utama dan *sulim* kedua sebagai ‘bunga-bunga’. Bunga-bunga yang dimaksud adalah improvisasi. Istilah tersebut memang sudah dipatenkan oleh para pemusik dalam ansambel *uning-uningan* untuk instrumen *sulim*. Dalam klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, instrumen *sulim* termasuk alat musik *aerophone*.

## 3. Instrumen *Hasapi*

Instrumen *hasapi* merupakan instrumen musik yang dimainkan dengan cara dipetik. *Hasapi* berperan sebagai pembawa melodi. Dalam klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, instrumen *hasapi* termasuk alat musik *cordophone*.

Instrumen ini menyerupai gitar, hanya saja bentuknya lebih kecil dan ramping, serta hanya memiliki dua senar saja. Badan *hasapi* terbuat dari kayu. Penduduk asli suku *Batak Toba* di Sumatera Utara menggunakan kayu yang sangat baik untuk badan *hasapi*, yaitu kayu *juhar*. Kayu ini lebih kuat dan tahan lama, serta menghasilkan bunyi yang lebih tajam dan tidak bergema. Senar yang digunakan sekarang ini adalah senar gitar., namun dulu menggunakan kawat tambang yang tipis.

## 4. Instrumen *Hesek*

Instrumen *hesek* merupakan instrumen musik yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul secara bersamaan. Jika tidak ada *hesek*, maka bisa diganti dengan botol dan sendok. Instrumen *hesek* dalam ansambel *uning-uningan* memiliki peranan sebagai *metronome* atau pengatur tempo. Dalam klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, instrumen *hesek* termasuk alat musik *idiophone*.

## **Pembahasan**

### **Analisis Minat Muda-mudi HKBP Jeruju terhadap Ansambel *Uning-uningan* sebagai Musik Ibadah**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di gereja HKBP Jeruju, peneliti mendapatkan data tentang minat muda-mudi HKBP Jeruju terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah. Selama penelitian, muda-mudi melakukan latihan dengan di bagi dalam beberapa kelompok berdasarkan instrumen musik ansambel *uning-uningan* yang mereka pilih. Setelah itu, muda-mudi mengisi angket yang diberikan oleh peneliti.

Data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian dan penyebaran angket tersebut adalah rata-rata responden yang memilih jawaban 4 (minat yang sangat tinggi) adalah 40%, jawaban 3 (minat yang tinggi) adalah 50%, jawaban 2 (kurang berminat) adalah 8%, dan jawaban 1 (tidak berminat) adalah 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa muda-mudi HKBP Jeruju memiliki minat yang tinggi terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah.

Dari data yang telah peneliti analisis berdasarkan angket yang diisi oleh 22 orang muda-mudi, minat mereka terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah sebageaian besar adalah berasal dari diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sefrina yang sudah dipaparkan dalam landasan teori.

### **Minat Muda-mudi terhadap Instrumen Musik dalam Ansambel *Uning-uningan***

Dari hasil penelitian yang dilakukann di gereja HKBP Jeruju, muda-mudi berlatih dengan dikelompokkan berdasarkan instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan* yang telah mereka pilih. Muda-mudi HKBP Jeruju berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa muda-mudi yang memilih *taganing* berjumlah 14 orang, *sulim* berjumlah 3 orang, *hasapi* berjumlah 5 orang, dan tidak ada yang memilih *hesek*. Selain itu, ternyata muda-mudi yang memilih *taganing* didominasi oleh perempuan yang berjumlah 11 orang, sedangkan laki-laki yang memilih *taganing* berjumlah 3 orang, *hasapi* berjumlah 5 orang dan tidak ada yang memilih *hesek*.

Dari data di atas, peneliti mendalami minat muda-mudi dengan menganalisis jawaban esai dalam angket dan bertanya singkat kepada beberapa muda-mudi perempuan sebagai perwakilan muda-mudi perempuan lainnya yang memilih instrumen *taganing*. Menurut Betty (2015), Valen (2015), dan Elisa (2015), *taganing* merupakan instrumen yang unik, dikarenakan irama *taganing* yang ceria dan membuat mereka tertarik untuk mencoba memainkannya. *Taganing* juga memiliki pukulan yang cukup sulit, dimana pukulan tangan kiri dan tangan kanan berbeda namun harus tetap seimbang. Walaupun sulit, mereka tetap berlatih *taganing*.



Berdasarkan data tersebut, hal ini sesuai dengan faktor minat, yakni faktor tertarik dan faktor perhatian oleh Suryabrata yang sudah dipaparkan dalam landasan teori.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 11 muda-mudi perempuan yang memilih *taganing* adalah karena rasa ketertarikan dan perhatian mereka terhadap *taganing*. Mereka menganggap bahwa instrumen *taganing* lebih unik daripada instrumen *sulim*, *hasapi*, dan *hesek*. Mereka menyatakan alasan bahwa instrumen *taganing* memiliki tempo yang ceria dan pukulan yang cukup susah namun membuat mereka tetap terus mencoba dan berlatih instrumen *taganing*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa muda-mudi HKBP Jeruju memiliki minat yang tinggi terhadap ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata responden dengan minat yang sangat tinggi adalah 40%, minat yang tinggi adalah 50%, kurang berminat adalah 8%, tidak berminat adalah 2%. Selanjutnya, minat muda-mudi terhadap instrumen musik dalam ansambel *uning-uningan*. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki dengan jumlah 11 orang, terbagi dalam beberapa instrumen, yaitu instrumen *taganing* berjumlah 3 orang, instrumen *sulim* berjumlah 3 orang, instrumen *hasapi* berjumlah 5 orang, dan instrumen *hesek* 0 orang. Sedangkan perempuan dengan jumlah 11 orang memilih instrumen *taganing* dan tidak memilih instrumen yang lain. Total muda-mudi yang memilih instrumen *taganing* berjumlah 14 orang (64%), instrumen *sulim* berjumlah 3 orang (14%), instrumen *hasapi* berjumlah 5 orang (23%), dan instrumen *hesek* berjumlah 0 orang (0%).

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut peneliti berikan kepada pihak berikut: (1) Secara konsisten dan memberi efek yang positif bagi seluruh jemaat gereja dalam pelaksanaan ibadah. (2) Bagi peneliti, agar hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan peneliti tentang musik ibadah dan musik tradisional Batak Toba yaitu ansambel *uning-uningan*. (3) Bagi penatua HKBP Jeruju, agar hasil penelitian ini diharapkan agar pimpinan HKBP Jeruju dapat terus mendukung adanya ansambel *uning-uningan* sebagai musik ibadah, juga mendukung muda-mudi untuk mengembangkan diri sebagai generasi pemusik ibadah khususnya dalam ansambel *uning-uningan*. (4) Bagi muda-mudi HKBP Jeruju, agar hari hasil penelitian ini diharapkan agar muda-mudi memiliki motivasi untuk mengembangkan diri sebagai generasi pemusik ibadah dalam ansambel *uning-uningan*. (5) Bagi mahasiswa Universitas Tanjungpura, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi perencanaan penelitian dalam bidang seni musik, serta diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan yang

dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur dan wacana dalam melakukan penelitian selanjutnya. (6) Bagi guru seni, agar hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi kepada guru bidang studi Seni Budaya mengenai musik tradisional nusantara, seperti musik tradisional *Batak Toba*. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada guru yang dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru Seni Budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Acu, Bernadeta. 2015. *Minat Kaum Muda Dayak Mualang dalam Memainkan Alat Musik Tradisional Tebah Genang Manang Brani*. Pontianak: Skripsi
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Banoe, Pono. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT Indeks
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muttaqin, Kustap. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- \_\_\_\_\_. 2015. *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- \_\_\_\_\_. 2002. *Musik Gereja dari Abad ke Abad*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Triyono, Doddy. 2013. *Bentuk Pertunjukkan dan Fungsi Musik dalam Ansambel The Concerto di Semarang*. Semarang: Skripsi
- Wilson-Dickson, Andrew. 1992. *The Story of Christian Music*. Oxford, England: Lion Publishing plc